

(E) Danarto	PUSAT DOKUMENTASI SASTRA H.B. JASSIN
(E) Manua, Jose Rizal	Jakarta: Harian <u>Koran</u> <u>Tempo</u>
	Tahun: IV Nomor: 1.307
	Minggu, 26 Desember 2004
	Halaman: 9 Kolom: 3--6

Teater Tanah Air, Kubur, dan Garasi

TEATER

Eksotisme budaya Indonesia—yang dikemas dalam teater seni rupa oleh seniman Danarto dan Jose Rizal Manua—menjadi perhatian para juri The Asia Pacific Festival of Children's Theatre di kota Toyama, Jepang, Agustus 2004. Dalam festival itu, Jose dan Danarto bersama Teater Tanah Air memenangkan naskah berjudul *Earth Within Children's Hand* (Bumi di Tangan Anak-anak).

Berkat pertunjukan itu, Teater Tanah Air memperoleh penghargaan sebagai teater berprestasi terbaik (*the best performance*), dan karena itu berhak memperoleh medali emas.

Pertunjukan itu merupakan terjemahan Jose atas naskah berupa sebelas bingkai gambar yang bertemakan persahabatan anak-anak dengan alam lingkungannya, antara lain air, api, tanah, dan udara. Unsur-unsur alam itu merupakan kekayaan yang menjadi bekal kehidupan anak-anak di masa depan. Kegiatan anak-anak sehari-hari berupa mandi di sungai, membuat boneka dari rumput, menyalakan api untuk memasak makanan, dan lempar-lemparan tanah dengan teman merupakan kegiatan melestarikan alam.

Tema lingkungan dan anak itu dikemas dalam penggalan-penggalan adegan tanpa dialog, dengan menampilkan kostum-kostum eksotik yang menerjemahkan gagasan perupa Danarto yang mengambil khazanah budaya lokal di Indonesia. Misalnya kuda lumping (Jawa Tengah) dan boneka gendong (Cirebon) yang kini telah menghilang.

"Penggalan-penggalan adegan

yang bersifat bermain, sesuai dengan dunia anak-anak, menjadi keunggulan dibanding peserta lain.

Adapun Teater Garasi, seperti bidari seldtar 20 negara yang masih sa dilihat dalam naskah *Waktu Ba-*menonjolkan cerita dan dialog," kata Jose kepada *Tempo*. Karena be-ripa adegan yang menonjolkan ru- pa, terutama yang berangkat dari permainan anak-anak, Jose menye- butnya sebagai teater rupa, sebuah istilah baru yang sebetulnya meng- andung unsur eksperimen. Presta- si Teater Tanah Air tersebut layak dicatat sebagai kesuksesan teater Indonesia di panggung internasio- nal tahun ini.

Namun, kesuksesan sejatinya tak harus melulu di panggung festi- val. Yang paling penting menjaga roh kreativitas untuk selalu menca- ri ungkapan-ungkapan estetik yang

runng menampilkan dunia subkul- tur. sa dilihat dalam naskah *Waktu Ba-*menonjolkan cerita dan dialog," kata Jose kepada *Tempo*. Karena be-ripa adegan yang menonjolkan ru- pa, terutama yang berangkat dari koreografi yang menyebel dari struktur cerita konvensional. Juga dengan tema besar seperi reposisi (koordinat) manusia di tengah kos- mos.

"Yudi" sengaja menyuguhkan struktur yang antiliner dan multifo- kus. Dunia kini, di mata Yudi, diser- bu oleh aliran benda yang cepat.

"Tidakkah hal itu kita temui sehari- hari? Ini merupakan potret tentang bagaimana kami melihat lingkung- an kami sekarang," kata Yudi ber- alasan. ● kelik m. nugroho

orisinal dan inspiratif. Atas dasar itu, layak dicatat pementasan Tea- ter Kubur pimpinan sutradara Din- don W.S. dan Teater Garasi pimpin- an sutradara Yudi Ahmad Tajudin dalam perhelatan Festival Interna- sional Art Summit IV di Jakarta.

Teater Kubur dan Teater Garasi adalah dua di antara banyak kelom- pok teater yang memberikan ha- rapan untuk masa depan teater In- donesia. Walau masing-masing me- miliki karakter yang berbeda, ke- duanya selalu mencoba mengeks- plorasi kemungkinan terjauh dari ungkapan estetik teater. Teater Ku- bur, misalnya, banyak mengeksplo- rasi gerak-gerak tubuh yang me- respons medium tertentu, umpa- manya drum sampah dalam *Sirkus Anying*. Dialog-dialognya cende-

